

Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Ruang Dengan Bermain Drum Untuk Anak Tunagrahita Ringan

Oleh
Agus Wahyu N.H

Abstract: *Mental retardation children experienced disturbances in the Desert about SLB Limas spaces left-right. This research uses a Single Subject Research (SSR) and design A, B. Research Subject is a mild mental retardation. The Target behaviour from this research is the ability of children to determine the concept of left-right space as measured by calculating the percentage. Research results are analyzed include the number of observations on the baseline conditions as much as five times the meeting and conditions of intervention as much as ten times. After the data analyzed were obtained the following results in the baseline phase that the child was only able to recognize the concept of space above ground. On a phase of intervention, namely conducting lessons with use drumming, children can get to know the concept of space is left-right (value reaches 100%).*

Kata Kunci: kemampuan pengenalan konsep ruang; bermain drum; anak tunagrahita ringan.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 3 ayat 1 dan Undang-Undang nomer 2 tahun 1989 Sistem pendidikan nasional Bab 3 ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warga Negara mempunyai kesempatan yang sama dengan (anak normal) dalam pendidikan. Tujuan dunia pendidikan adalah untuk menciptakan dan membentuk manusia yang bertakwa, berilmu serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada untuk direalisasikan dalam kehidupan di masyarakat hal ini berlaku untuk semua anak tanpa memandang keadaan fisik, mental, intelektual, dan atau sosial sesuai yang tercantum dalam pasal 5 ayat 2 Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh semua anak termasuk anak yang memiliki gangguan dalam belajar seperti anak tunagrahita. Disamping hak-hak yang dimiliki oleh anak tunagrahita dalam memperoleh layanan pendidikan dan pengajaran, sebagai anggota masyarakat anak tunagrahita hidup dan berinteraksi dengan lingkungan, keluarga, masyarakat serta sosial budayanya. Oleh karena itu layanan pendidikan yang diberikan diupayakan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak secara optimal.

Pendidikan luar biasa sebagai salauk pendidikan khusus yang meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme dan kesulitan belajar. Salah satu nya adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental yang mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal oleh karena itu anak tunagrahita berhak memperoleh layanan

pendidikan dan pengajaran, sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Menurut Sutjiati Soemantri (2006:15) anak tunagrahita ringan adalah anak yang mempunyai intelegensi dibawah rata-rata, di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kelompok ini memiliki IQ 52-68 dan masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung secara sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik. Anak tunagrahita ringan pada saatnya akan memperoleh penghasilan untuk diri sendiri, pada umumnya mereka tidak mengalami gangguan fisik dan secara fisik mereka seperti anak normal.

Sutjihadi Somantri (2006:105). Konsep ruang merupakan suatu proses kemampuan seseorang untuk memaknai suatu objek secara mendalam. Pemahaman konsep ruang berupa arah kanan kiri, depan belakang dan atas bawah. Pengetahuan konsep ruang perlu dikuasai oleh anak termasuk anak tunagrahita ringan, khususnya dalam proses belajar dan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika anak paham dan mengerti akan konsep ruang.

Anak akan lebih mudah memahami materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang ingin diberikan dapat tercapai dengan baik. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran tentang konsep ruang terdapat pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang mana standar kompetensinya memahami istilah yang berhubungan dengan lingkungan sekitar sedangkan kompetensi dasar mengenal ruang-ruang yang ada disekolah. Untuk itu pembelajaran tentang konsep ruang perlu diajarkan sejak dini, sehingga ketika guru memberi pelajaran yang berhubungan dengan konsep ruang, anak tidak lagi mengalami kesulitan baik kesulitan yang dihadapi anak untuk mengerti materi yang diajarkan ataupun kesulitan yang ditemui guru ketika proses pembelajaran.

Kebutuhan anak tunagrahita ringan tidak berbeda dengan anak normal lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Bermain drum merupakan salah satu sarana untuk mengenalkan konsep ruang. Agar dapat meningkatkan kemampuan konsep ruang perlu dilakukan latihan secara berulang-ulang kepada anak. Perhatian dan kasih sayang orang tua, dan orang sekitar juga sangat di harapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak, sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi dalam melakukan tugas yang diberikan kepadanya.

Menurut Jaya Unggah Muliawan (2009:16) arti kata bermain sama dengan istilah main yaitu menunjukkan pada aktivitas seseorang yang melakukan suatu jenis permainan. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan pengertian bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk bersenang-senang dengan melakukan suatu jenis permainan.

Hasil pengamatan yang dilakukan dilakukan dari tanggal 21 februari sampai dengan tanggal 4 maret 2013 di SLB Limas padang penulis menemukan anak yang mengalami hambatan dalam konsep ruang hal ini penulis dapatkan setelah penulis melakukan asesmen terhadap anak tunagrahita X tersebut. Dimana ketika penulis meminta anak untuk mengangkat kedua tangan anak mampu untuk melakukan hal tersebut tetapi ketika penulis meminta anak mengangkat tangan kiri, anak tidak bisa menunjukkan tangan kiri dengan benar, selanjutnya ketika penulis meminta anak untuk mengangkat tangan kanan anak juga tidak mampu melakukan perintah dari penulis. Untuk kemampuan mengenal kaki kanan,kaki kiri anak terbalik-balik melakukannya. Ketika anak diperintahkan menunjuk mata kanan,mata kiri anak juga tidak bisa untuk membedakan dengan benar.

Hasil asesmen untuk kemampuan menunjukkan konsep atas bawah, depan belakang, anak sudah dapat menunjukkannya dengan baik. Untuk kemampuan mengenal atas bawah penulis meminta anak melihat ke atas dan ke bawah dan anak mampu menunjukkan dengan benar. Sedangkan pada konsep kiri-kanan anak belum bisa untuk membedakan konsep kiri kanan dengan benar.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru kelas bahwa anak tunagrahita X ini mengalami hambatan pada konsep ruang khususnya kanan dan kiri seperti contoh : ketika dalam kegiatan senam yang dilakukan sekolah anak tidak dapat melaksanakan instruksi dari guru dengan baik. kemudian dari asesment yang saya lakukan penulis mendapati anak gemar menggendang-gendang atau memukul-mukul meja ketika pelajaran berlangsung atau ketika anak itu merasa bosan belajar.

Agar penelitian ini terarah dan efektif maka peneliti membatasi masalah ini meningkatkan kemampuan konsep ruang dengan bermain drum pada anak tunagrahita ringan kelas II di SLB Limas Padang.

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan ini yaitu: “Apakah dengan bermain drum dapat meningkatkan konsep ruang pada anak tunagrahita ringan kelas II di SLB Limas Padang?”

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah bermain drum dapat meningkatkan kemampuan konsep ruang pada anak tunagrahita ringan.

METODELOGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang peneliti teliti “Meningkatkan Kemampuan Konsep Ruang Dengan Bermain Drum Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB Limas Padang”, maka

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*). Dengan menggunakan desain A-B, dimana A merupakan kemampuan baseline (kondisi awal) dan B merupakan kemampuan setelah diberikan intervensi. Berarti yang akan dilihat adalah kemampuan anak sebelum diberikan intervensi dan kemampuan anak setelah diberikan intervensi.

Juang (2005:12) menerangkan bahwa kondisi baseline adalah suatu fase saat target behavior diukur secara periodik sebelum perlakuan tertentu diberikan dalam hal ini beberapa kali anak dapat melakukan dengan benar sebelum perlakuan diberikan. Kondisi treatment merupakan suatu proses saat target behavior diukur selama perlakuan tertentu diberikan, dalam hal ini berapa kali anak dapat melakukan dengan benar setelah perlakuan diberikan. Hari merupakan waktu pelaksanaan pengamatan, dalam hal ini berapa kali pengamatan dilakukan tergantung kepada kestabilan data.. Subjek penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan dengan beranilis N, berjenis kelamin laki- laki, berusia delapan tahun, bersekolah di SLB Limas Padang, yang duduk di kelas II. Selanjutnya disegi perkembangan anak masih belum mengenal konsep ruang. Berdasarkan hasil tes yang peneliti lakukan pada kondisi subjek penelitian adalah Anak Tunagrahita ringan mengalami hambatan pada konsep ruang kanan dan kiri a). Dalam proses pembelajaran anak mudah bosan b). Media yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga kurangnya motivasi untuk anak c). Anak suka melakukan menggendang-gendang atau memukul-mukul meja ketika merasa bosan saat belajar. d). Teknik dasar bermain drum belum pernah diajarkan untuk mengenal kiri kanan. Dalam hal ini penenliti lebih memfokuskan penelitian terhadap anak tersebut dalam meningkatkan pengenalan konsep ruang.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa anak tunagrahita ringan belum paham tentang konsep ruang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh keterangan atau informasi adalah dengan cara observasi, wawancara dan tes. Dimana observasi adalah kegiatan langsung yang peneliti lakukan dalam mengamati kegiatan pembelajaran. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas dan orang tua anak tunagrahita ringan. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk memperkuat data yang peneliti peroleh saat melakukan observasi. Dan berikutnya peneliti melakukan tes pada anak tunagrahita tentang pengenalan konsep ruang. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman anak tunagrahita ringan tentang pengenalan konsep ruang. Setelah data diperoleh, selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganalisis data. Analisis data adalah merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Juang Suanto (2005:96) "Pada penelitian kasus tunggal dalam menganalisis data ada hal utama yaitu pembuatan grafik, penggunaan statistik deskriptif, dan menggunakan analisis visual". Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam kasus tunggal sebagai berikut:

1. Analisis dalam kondisi

Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya: kondisi baseline atau intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi tingkat stabilitas kecenderungan arah, pada tingkat stabilitas kecenderungan arah yang ditingkatkan perubahan. Analisis dalam kondisi pada penelitian ini dimaksudkan adalah data dalam grafik masing-masing kondisi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Panjang kondisi, adalah menentukan berapa lama atau berapa kali pengamatan yang dilakukan pada masing-masing kondisi.
- b. Estimasi kecendrungan, Sunanto (2005:98) mengatakan “ada tiga macam kecenderungan arah grafik (trendslope) yaitu : meningkat, mendatar, dan menurun”.
- c. Jika data yang diperoleh bervariasi dalam setiap kondisi maka perlu ditentukan arah kecendrungan dari data tersebut dengan menggunakan metode belah dua (slit-middle).

- d. Kecendrungan stabilitas (Trend Stability), dengan menggunakan suatu variabel stabilitas 15% dari titik data tertinggi yang merupakan kondisi A dengan perhitungan :

$$\text{Stabilitas kecendrungan} = \text{skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas}$$

- e. Jejak data, dapat ditentukan atau dilihat dari garis kecendrungan kondisi A dan kondisi B. Kemudian menentukan arah kecendrungan garis apakah meningkat (+), menurun (-) atau tidak terjadi perubahan sama sekali/mendatar (=).
- f. level stabilitas dan rentang, dapat dilakukan dengan melihat data pada baseline (A) dan data pada Intervensi, apakah data pada kedua kondisi tersebut stabil atau tidak
- g. Level perubahan, yang menunjukkan berapa besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi.

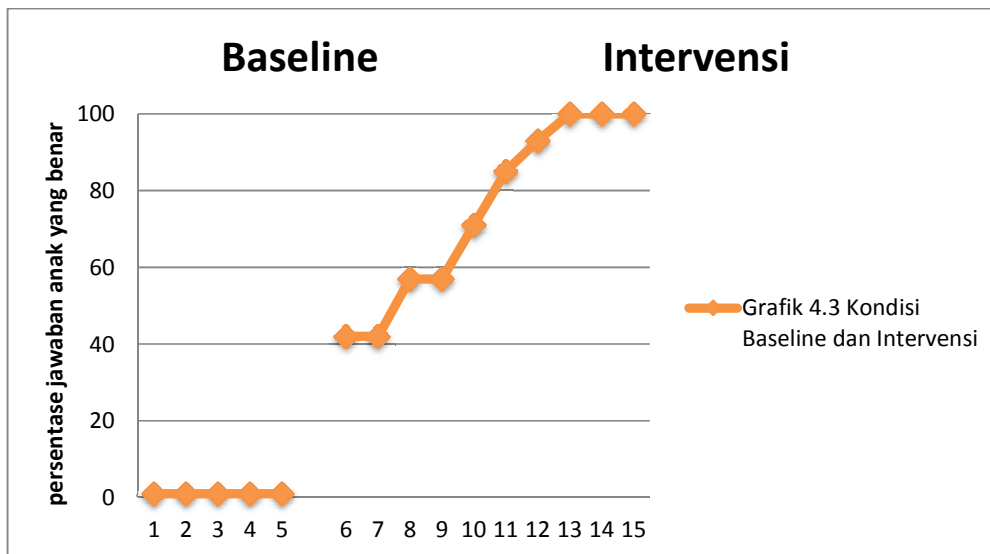
2. Analisis antar kondisi

Juang (2006: 72)) mengatakan untuk memulai menganalisa perubahan data antara kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika data bervariasi (tidak stabil), maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi. Di samping aspek stabilitas, ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat juga tergantung pada aspek perubahan level dan besar kecilnya *overlope* yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisis.

- Menentukan banyak variabel yang akan dirubah dalam kondisi baseline dan kondisi intervensi
- Menentukan kecendrungan perubahan arah, dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi yang berubah diatas.
- Menentukan perubahan stabilitas, dengan Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas, dengan melihat kecenderungan stabilitas pada kondisi *Baseline* (A) dan *Intervensi* (B) pada rangkuman analisis dalam kondisi.
- Menentukan tingkat/level perubahan
- Menentukan overlape data pada kondisi baseline dengan intervensi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama 15 kali pengamatan. Lima kali pengamatan pada kondisi baseline 1 (A) dan sepuluh kali pengamatan pada kondisi intervensi (B). Dengan perolehan persentase pada kondisi baseline 1 (A) yaitu 0% dari pengamatan pertama sampai kelima dan perolehan persentase pada kondisi intervensi dari pengamatan sembilan sampai empatbelas adalah 42,8%, 42,8%, 57,1%, 57,1%, 71,4%, 85,7%, 85,7%, 92,8%, 100%, 100%, 100% . Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik 1.1 di bawah ini:






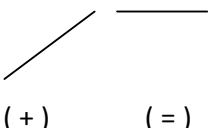
Rekapitulasi Kemampuan Anak Mengenal Konsep Ruang Dalam Kondisi *Baseline* 1 (A) dan Intervensi (B).

Dapat ditafsirkan sebelum diberi intervensi data sebanyak lima kali pengamatan diketahui bahwa kemampuan anak dalam pengenalan konsep ruang masih 0%, maka data yang diperoleh stabil. Oleh karena itu dilanjutkan dengan memberikan intervensi dengan bermain drum. Namun setelah diberikan intervensi dengan bermain drum maka kemampuan anak dalam pengenalan konsep ruang berangsur-angsur meningkat dan menunjukkan hasil yang stabil. Pengamatan dihentikan pada pengamatan kelimabelas. Nilai yg diperoleh tetap 100%.

A. Analisis data

1. analisis dalam kondisi

hasil data dalam kondisi dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

Kondisi	A	B	Kondisi
1. Panjang Kondisi	5	10	1. Panjang Kondisi
2. Estimasi Kecenderungan arah	 (=)	 (+)	2. Estimasi Kecenderungan arah
3. Kecenderungan Stabilitas	0% (tidak stabil)	10 % (tidak stabil)	3. Kecenderungan Stabilitas
4. Jejak Data	 (=)	 (+) (=)	4. Jejak Data
5. Level Stabilitas dan Rentang	Tidak stabil 0%	Tidak stabil 10 %	5. Level Stabilitas dan Rentang
6. Level Perubahan	$1,4 - 0 = 1,4$ (1,4)	$100 - 42,8 = 57,2$ (57,2)	6. Level Perubahan

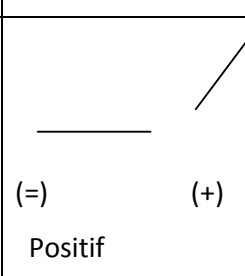
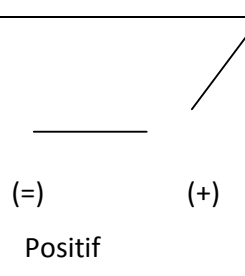
**Hasil Analisis Dalam Kondisi Kemampuan Anak
Mengenai Konsep Ruang**

Dari tabel di atas dapat dilihat lamanya pengamatan yang dilakukan pada kondisi baseline adalah lima kali pengamatan, dengan kecenderungan arah sejajar. Dimana data tidak mengalami peningkatan dan data dikatakan stabil. Sedangkan pada kondisi

intervensi pengamatan dilakukan sembilan kali dengan kecenderungan data terus meningkat.

2. Analisis antar kondisi

Hasil analisis data antar kondisi dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini:

Kondisi	B:A(2:1)	Kondisi	B:A(2:1)
1. Jumlah variabel yang berubah	1	1. Jumlah variabel yang berubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah	 (=) (+) Positif	2. Perubahan kecenderungan arah	 (=) (+) Positif
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil ke tidak stabil	3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil ke tidak stabil
4. Level perubahan	42,8-1,4 = 41,4	4. Level perubahan	42,8-1,4 = 41,4
5. Persentase overlap	0%	5. Persentase overlap	0%

Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Dalam Mengenal Konsep Ruang

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 1.2 di atas dapat dilihat banyaknya variabel yang akan diubah pada kondisi A-B adalah 1 yaitu tentang kemampuan anak tunagrahita ringan dalam mengenal konsep ruang. Pada kondisi baseline 1 anak belum menampakkan peningkatan dalam pengenalan konsep ruang dan pada kondisi intervensi dalam pengenalan konsep ruang anak mengalami peningkatan. Berdasarkan gambaran dan penjelasan data di atas bahwa

pemberian intervensi dengan bermain drum anak berpengaruh positif terhadap variabel yang diubah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SLB Limas Padang yang bertujuan untuk mengetahui apakah bermain drum pada anak dapat diterapkan dalam mengenal konsep ruang bagi anak tunagrahita x. Banyaknya pengamatan pada kondisi A (*baseline*) selama lima kali pengamatan, begitu juga pada kondisi B (*intervensi*) yaitu sepuluh kali pengamatan. Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pada kemampuan anak dalam mengenal konsep ruang.

Untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf konsep ruang dengan bermain drum pada anak, yang mana pada bermain drum terdapat huruf R dan L yang berarti R itu kanan dan L itu kiri. Selain itu anak tunagrahita juga fokus dengan *visual* nya, maka dari itu bermain drum yang dimodivikasikan dalam bermain anak ini membuat anak tertarik untuk melihatnya dan tidak merasa cepat bosan. Dalam hal ini peneliti menggunakan bermain drum dan teknik dasar bermain drum untuk meningkatkan konsep ruang kiri-kanan. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita x mampu mengenal konsep ruang dengan benar setelah diberikan perlakuan melalui bermain drum, maka dapat dinyatakan bahwa bermain drum dapat diterapkan dalam mengenal konsep ruang bagi anak tunagrahita x kelas II di SLB Limas Padang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SLB Limas Padang dapat disimpulkan bahwa bermain drum dapat meningkatkan konsep ruang bagi anak tunagrahita. Banyaknya pengamatan pada kondisi A (*baseline*) selama lima kali pengamatan, dan pada kondisi B (*intervensi*) yaitu sepuluh kali pengamatan dan didapatkan hasil anak dapat mengenal konsep ruang 100%. Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pada kemampuan anak dalam mengenal konsep ruang.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bermain drum bisa diterapkan kepada anak tunagrahita dalam mengenal konsep ruang khususnya kiri-kanan di SLB Limas Padang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dan anak pada umumnya senang dengan bermain drum anak memperoleh suatu pengetahuan tentang mengenal konsep ruang dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta anak akan bersemangat untuk belajar, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, peneliti menyarankan agar lebih mengoptimalkan penggunaan *bermain drum* dalam mengenal konsep ruang khususnya kiri-kanan dan pada pemberian materi pelajaran lainya , sehingga proses dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik, serta guru dapat memanfaatkan fasilitas yang ada disekolah.
2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar dapat menggunakan penggunaan *bermain drum* dalam mengenal konsep ruang khususnya kiri-kanan pada anak yang lainnya.
3. Bagi orang tua, peneliti menyarankan orang tua juga dapat menggunakan penggunaan *bermain drum* dalam mengenal konsep ruang khususnya kiri-kanan dan tidak hanya pada di sekolah tapi juga pelajaran lainnya kepada anak dirumah.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi Jarot. (2012) *Rahasia menjadi drummer terhebat dengan iringan komputer*. Yogyakarta: Andi
- Amin, Moh. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dedikbud
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elizabet B. Hurlock. 2000. **Perkembangan anak**. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga
- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran anak tunagrahita*. Bandung: PT refika aditama
- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT refika aditama
- [Http://Bioenergicenter.com/artikel/cara-bermain-drum-dapat-merangsang-iq-anak](http://Bioenergicenter.com/artikel/cara-bermain-drum-dapat-merangsang-iq-anak)
- Pohan, Rusli. 2007. **Penelitian Kuantitatif**. Jakarta: PT Grasindo
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutjihati Somantri. (2007). **Psikologi Anak Luar Biasa**. Bandung: PT.Refika Aditama
- Sunanto, juang. (2005). **Pengantar penelitian dengan subjek tunggal**.
- Tarmansyah. (2000). *Asesmen dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Padang: PLB FIP UNP